

STUDI LITERATUR: KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ayu Yarmayani¹

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Batanghari Jambi¹

Email: ayuyarmayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine mathematics education research on mathematical problem-solving skills published in SINTA-indexed mathematics education journals from 2022 to 2023. Methodologically, this study uses a qualitative content analysis approach. The analysis was conducted on several main aspects that are the focus of the study. First, based on the research approach, it shows a tendency towards a descriptive qualitative approach. The dominance of the descriptive qualitative approach in this study indicates a strong tendency in mathematics education studies that focus on revealing and measuring problem-solving indicators in depth and context. Second, based on the distribution of research subjects in this study, it shows an uneven trend, where Junior High School students are the most dominant group studied compared to other levels of education. This phenomenon reflects the crucial existence of research that focuses on the phase of cognitive development of students at the SMP level, which theoretically represents a transitional stage from concrete to abstract thinking. Third, based on the distribution of topics, it provides an illustration that studies on mathematical problem-solving skills have been conducted in various material contexts, but there are still opportunities to expand the scope of research, especially on materials that have not been widely explored.

Keywords:

Literature Study, Mathematics Learning, Problem Solving Ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penelitian pendidikan matematika mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan matematika terindeks SINTA pada periode 2022 sampai 2023. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, berdasarkan pendekatan penelitian menunjukkan kecenderungan pendekatan kualitatif deskriptif. Dominasi pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam kajian pendidikan matematika yang berfokus pada pengungkapan dan pengukuran indikator-indikator pemecahan masalah secara mendalam dan kontekstual. Kedua, Berdasarkan distribusi subjek penelitian dalam kajian ini menunjukkan kecenderungan yang tidak merata, di mana siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi kelompok yang paling dominan diteliti dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Fenomena ini mencerminkan adanya krusial penelitian yang berfokus pada fase perkembangan kognitif siswa pada tingkat SMP, yang secara teoretis merupakan tahap transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran abstrak. Ketiga, Berdasarkan distribusi topik memberikan gambaran bahwa kajian kemampuan pemecahan masalah matematis telah dilakukan pada beragam konteks materi, tetapi masih terdapat peluang untuk memperluas cakupan penelitian, khususnya pada materi-materi yang belum banyak dieksplorasi.

Kata Kunci:

Studi Literatur, Pembelajaran Matematika, Kemampuan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa

membangun pemahaman fakta, konsep, prinsip dan keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka. Setiap siswa

memiliki kapasitas untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi dan memecahkan masalah. Matematika juga merupakan alat yang dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan pekerjaan. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memberikan pemahaman matematika kepada siswa sehingga mereka dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan menjadi inovatif.

Menurut Nihaya et. al (2022) matematika adalah salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah kepada siswa dan memiliki peranan penting untuk membentuk pola pikir manusia, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Mempersiapkan siswa untuk mengatasi situasi yang berubah atau tantangan yang terus berkembang adalah salah satu fungsi matematika. Oleh karena itu, dalam mempelajari matematika tidak hanya memahami konsep dan teori saja melainkan siswa mampu menggunakan konsep dan teori dalam pemecahan masalah.

Menurut Shadiq (2014) Proses pembelajaran matematika di kelas akan sangat ditentukan oleh pandangan seorang guru dan keyakinannya terhadap matematika itu sendiri. Oleh karena itu, ketidaksempurnaan memahami matematika dari seorang guru sedikit banyak akan menyebabkan ketidaksempurnaan pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran matematika mencakup banyak hal selain menghitung angka, matematika mengubah cara siswa berpikir dan membantu siswa memahami dunia dengan cara yang lebih teratur. Saat siswa belajar konsep seperti pola, hubungan atau pembuktian sebenarnya sedang mengasah cara berpikir yang runtut dan masuk akal. Hal ini berguna dalam banyak situasi kehidupan mulai

dari mengambil keputusan hingga memecahkan masalah sehari-hari.

Pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Oktaviana & Taufik (2021) pemecahan masalah adalah komponen penting dalam matematika bagi mereka yang akan mempelajarinya di masa depan serta bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain. Dalam pemecahan masalah matematis siswa harus berpikir secara sistematis, logis, kritis dan pantang menyerah sampai menemukan solusi. Menurut Ramadhan et. al (2025) matematika merupakan alat dalam melatih siswa supaya mampu memecahkan permasalahan serta mengembangkan proses berpikir yang mengarah pada kemampuan lebih lanjut dalam memecahkan masalah diluar matematika.

Secara ilmiah pemecahan masalah matematis melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) seperti analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam kerangka Taksonomi Bloom kemampuan ini berada pada level kognitif yang lebih tinggi dibanding sekedar mengingat atau memahami konsep. Tujuan dari belajar pemecahan masalah bukan hanya mendapatkan jawaban yang benar tetapi juga membentuk pola pikir yang tangguh, logis dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernawati et. al (2021) bahwa tujuan Pemecahan masalah tidak hanya mencakup upaya menemukan solusi yang tepat atau rasional terhadap suatu permasalahan, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran yang mendalam mengenai hakikat masalah serta pemahaman yang komprehensif terhadapnya.

Dalam istilah pemecahan masalah matematis sebagai proses, menurut Polya (Hendriyana et. al 2017) mengemukakan langkah-langkah

pemecahan masalah sebagai berikut: (a) Memahami masalah yang meliputi mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, memeriksa kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah; (b) Mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan serta merumuskannya dalam bentuk model matematika masalah; (c) Memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika; (d) Menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi.

Berbagai penelitian yang berfokus pada desain pembelajaran, analisis kesulitan siswa, dan kebijakan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh karena diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tidak berkembang secara spontan, melainkan memerlukan intervensi pedagogis yang terstruktur, sistematis dan berbasis pada temuan empiris. Dalam konteks desain pembelajaran, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada siswa seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual, memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Penerapan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan matematika telah menjadi fokus utama bagi pendidik dan peneliti. Keterampilan ini dianggap penting karena membantu siswa mempelajari materi matematika dan membangun cara berpikir kritis serta analitis yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Sebagai respon terhadap pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pendidikan matematika, peneliti aktif

melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam pengembangan serta penerapan keterampilan ini. Atas penjelasan di atas penulis menganggap bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis harus dikaji secara literatur sebelum di tingkatkan menjadi sebuah pernyataan dasar dalam meneliti kemampuan siswa. Hal tersebut dilakukan agar subjek dan bahan penelitian dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah dapat dibuat indikator berdasarkan literasi dan referensi beberapa jurnal dalam kajian literasi ini. Berdasarkan penjabaran di atas, penulis terdorong untuk mengkaji secara lebih terperinci perihal pemecahan masalah dalam matematis serta indikator-indikatornya.

Pemilihan jurnal nasional yang terindeks SINTA didasarkan pada kedudukannya sebagai sistem indeksasi resmi yang berfungsi untuk menjamin mutu publikasi ilmiah di Indonesia. Sistem ini mengintegrasikan mekanisme evaluasi yang mencakup kualitas substansi artikel, konsistensi pengelolaan editorial, keberlanjutan penerbitan, serta dampak sitasi, sehingga jurnal yang terindeks di dalamnya memiliki tingkat kredibilitas dan akuntabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, jurnal nasional terindeks SINTA dapat dijadikan sebagai rujukan yang representatif dalam menggambarkan standar dan praktik publikasi ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan matematika.

Melalui penelaahan terhadap bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis diteliti, dianalisis, dan dilaporkan dalam jurnal-jurnal nasional terindeks SINTA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai arah dan kecenderungan penelitian di bidang tersebut. Secara lebih spesifik, kajian ini dapat

mengungkap pola perkembangan konseptual, keragaman desain penelitian, serta implikasi praktis yang dihasilkan, sehingga memberikan gambaran mutakhir mengenai penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia dalam kurun waktu terkini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, terdapat 22 artikel pendidikan matematika yang dipublikasikan terindeks SINTA dalam jurnal-jurnal di Indonesia mulai tahun 2022 hingga 2023 ditinjau melalui metode analisis isi kualitatif. Artikel-artikel tersebut sebagai data penelitian bukan sebagai rujukan teoritis, sehingga tidak seluruhnya dicantumkan dalam daftar pustaka. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam suatu kajian literatur berfungsi sebagai mekanisme seleksi awal untuk menjamin bahwa setiap sumber yang dianalisis memiliki relevansi konseptual dan metodologis terhadap fokus penelitian. Dalam konteks ini, setiap artikel yang disertakan diwajibkan memiliki fokus yang jelas dan eksplisit pada kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai variabel utama maupun sebagai variabel yang dianalisis secara signifikan.

Kejelasan metodologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara sistematis bagaimana data diperoleh, dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, penyajian informasi yang memadai mengenai subjek penelitian menjadi komponen krusial dalam kriteria inklusi. Artikel diharapkan memuat deskripsi yang jelas tentang karakteristik subjek seperti jenjang pendidikan, jumlah partisipan, serta latar belakang yang relevan. Informasi ini diperlukan untuk menilai tingkat generalisasi temuan serta kesesuaian konteks penelitian dengan kajian yang sedang dilakukan. Aspek

lain yang tidak kalah penting adalah kejelasan mengenai materi matematika yang dikaji. Artikel harus secara spesifik menyebutkan topik atau konsep matematika yang menjadi fokus penelitian.

Secara ilmiah, studi pendukung berfungsi sebagai sumber triangulasi yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan, konfirmasi, maupun kritisi hasil-hasil penelitian utama. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan tidak bersifat parsial. Studi-studi tersebut dapat mencakup penelitian yang memiliki kesamaan variabel, pendekatan metodologis, maupun konteks pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian, melibatkan studi pendukung yang relevan merupakan langkah metodologis yang penting dalam menghasilkan analisis yang lebih mendalam, valid dan kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau sudut pandang melainkan hasil sintesis dari berbagai bukti ilmiah yang saling menguatkan.

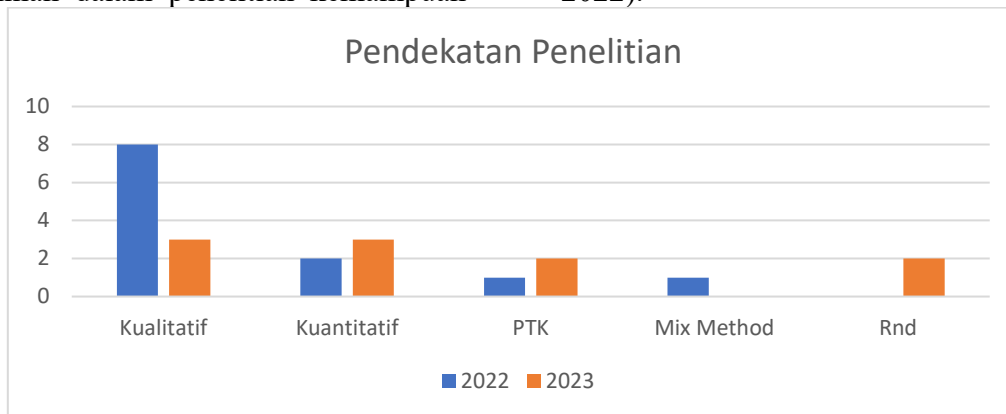
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis isi yang dilakukan terhadap 22 artikel penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematis yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan matematika dari tahun 2022 hingga 2023 disajikan di sini. Analisis dilakukan secara sistematis dengan melihat jenis dan desain penelitian, jenjang subjek, topik matematika yang dikaji, dan teknik analisis data yang digunakan.

Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengkajian yang terstruktur terhadap jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam studi yang dianalisis. Proses ini diawali

dengan identifikasi karakteristik umum penelitian seperti pengelompokkan berdasarkan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami kerangka dasar yang melandasi proses pengumpulan dan analisis data. Pada tahun 2022 dari total 12 artikel yang dianalisis sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga menjadikannya sebagai pendekatan yang paling dominan dalam penelitian kemampuan

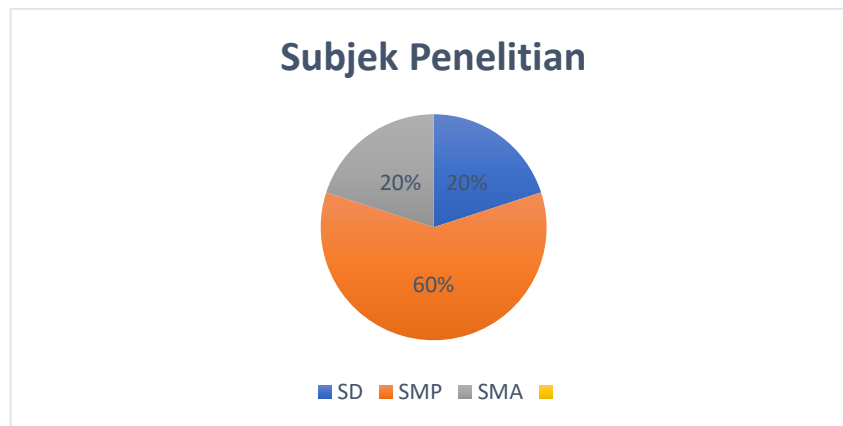
pemecahan masalah matematis pada jurnal pendidikan matematika. Dominasi ini tercermin pada sejumlah penelitian seperti “*Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis, Kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy, Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau berdasarkan gender*” (Sriwahyuni, K., & Maryati, I. 2022; Damianti, D., & Ekasatya, A. 2022; Hanggara, Y et.al 2022).



Gambar 1. Distribusi Penelitian Berdasarkan Jenis Penelitian

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa pada tahun 2023 dari total 10 artikel yang dianalisis sebanyak 3 artikel menggunakan pendekatan kualitatif, 3 artikel menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional dan asosiatif kausal, 2 artikel dengan pendekatan penelitian tindakan kelas dan 2 artikel dengan metode pengembangan. Dominasi ini tercermin pada sejumlah penelitian seperti “*Pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah, Pengembangan E-LKPD untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning*”. (Salsabila, T. M., et. al 2023; Sarman, A., et. al 2023; Jannah, M., et. al 2023).

Dominasi pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam kajian pendidikan matematika yang berfokus pada pengungkapan dan pengukuran indikator-indikator pemecahan masalah secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses berpikir siswa secara lebih komprehensif, termasuk bagaimana mereka memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan prosedur, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.



Gambar 2. Distribusi Subjek Penelitian

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa distribusi subjek penelitian dalam kajian kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan kecenderungan yang tidak merata, di mana siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi kelompok yang paling dominan diteliti dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Fenomena ini mencerminkan adanya krusial penelitian yang berfokus pada fase perkembangan kognitif siswa pada tingkat SMP, yang secara teoretis merupakan tahap transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran abstrak. Pada tahap ini siswa mulai mampu melakukan penalaran logis, memahami konsep simbolik, serta mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Dominasi fokus pada jenjang SMP juga mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dipandang sebagai kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan secara optimal pada fase tersebut. Hal ini disebabkan oleh peran strategis jenjang SMP dalam membentuk dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), yang selanjutnya akan memengaruhi keberhasilan belajar matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian, pola distribusi ini sekaligus mengungkap adanya

ketimpangan fokus penelitian antar jenjang pendidikan. Penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan perguruan tinggi relatif masih terbatas, sehingga pemahaman mengenai perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis pada kedua jenjang tersebut belum tergalai secara komprehensif. Oleh karena itu, kondisi ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi karakteristik, tantangan, serta strategi pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis pada tingkat pendidikan dasar dan perguruan tinggi secara lebih mendalam dan sistematis.

Distribusi artikel dalam penelitian ini juga dianalisis berdasarkan bidang atau topik materi matematika yang dikaji dalam setiap publikasi. Dari total 22 artikel yang dijadikan sampel, keseluruhannya melibatkan subjek penelitian pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran fokus materi yang digunakan dalam penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis serta melihat kecenderungan topik yang paling sering diteliti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat variasi topik materi yang

digunakan, meskipun dengan tingkat proporsi yang berbeda. Beberapa topik muncul dalam jumlah yang relatif lebih banyak, seperti materi barisan dan deret yang diteliti dalam tiga artikel, serta materi bangun ruang, bangun datar, dan pecahan yang masing-masing muncul dalam dua artikel. Selain itu, terdapat pula topik-topik lain yang dikaji dalam jumlah yang lebih terbatas, seperti himpunan, statistika, perbandingan, sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV), pangkat dan bentuk akar, serta volume kubus dan balok.

Sebaran ini mengindikasikan bahwa penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis belum terfokus pada satu bidang materi tertentu, melainkan tersebar pada berbagai konsep matematika yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, perbedaan frekuensi kemunculan topik menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam pemilihan materi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas konsep, relevansi dengan kurikulum, serta kemudahan dalam merancang instrumen penelitian.

Secara keseluruhan, distribusi topik materi dalam kajian kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan bahwa penelitian telah mencakup beragam konteks konseptual dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian, distribusi yang tidak merata antar topik menunjukkan bahwa sebagian materi masih lebih dominan diteliti dibandingkan dengan materi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam cakupan kajian, sehingga pemahaman mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis belum sepenuhnya komprehensif di seluruh domain konten matematika. Materi-materi yang relatif jarang diteliti berpotensi menyipman karakteristik unik

yang dapat memperkaya pemahaman tentang variasi strategi, kesulitan, dan proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini penting guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis pada berbagai domain konten matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap artikel-artikel penelitian pendidikan matematika periode 2022 sampai dengan 2023 dengan 22 artikel dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau berdasarkan pendekatan penelitian menunjukkan kecenderungan pendekatan kualitatif deskriptif. Dominasi pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam kajian pendidikan matematika yang berfokus pada pengungkapan dan pengukuran indikator-indikator pemecahan masalah secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan distribusi subjek penelitian dalam kajian kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan kecenderungan yang tidak merata, di mana siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi kelompok yang paling dominan diteliti dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Fenomena ini mencerminkan adanya krusial penelitian yang berfokus pada fase perkembangan kognitif siswa pada tingkat SMP, yang secara teoretis merupakan tahap transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran abstrak.

Berdasarkan distribusi topik memberikan gambaran bahwa kajian kemampuan pemecahan masalah matematis telah dilakukan pada beragam

konteks materi, tetapi masih terdapat peluang untuk memperluas cakupan penelitian, khususnya pada materi-materi yang belum banyak dieksplorasi. Hal ini penting guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis pada berbagai domain konten matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Damiati, D., & Ekasatya, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa SMP. *INSPIRAMATIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 8(1).
- Ernawati, et.al (2021). *Problematika Pembelajaran Matematika*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: Aceh.
- Hanggara, Y., Serena, H. A., & Fitrah, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah matematis Siswa ditinjau dari Perbedaan Gender. *PHYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2):189-201.
- Hendriana, H., Euis E. R., & Utari S. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Refika Aditama: Bandung.
- Jannah, Miftakul., Hilyana, F. Shoufika., & Purwaningrum, Jayanti Putri. (2023). Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.9 No.2, (239-244).
<https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i2.4484>
- Nihaya, Azra Akila., Nila. K & Marvinda. R.D.D. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1427–1438.
<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3265>
- Oktaviana, Reza L., & Taufik R. (2021). Studi Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Model *Learning Cycle 7E* di Sekolah Menengah. *Symmetry Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 6(2), 167–173.
<https://doi.org/10.23969/symmetry.v6i2.4845>
- Salsabila, T. M., Leonard, L., & Puteri, N. C. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Instructional Development Research*, 3(1).
<https://doi.org/10.61193/jidr.v3i1.34>
- Sarman, A., Suastika, K., & Murniasih, T. R. (2023). Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Jurnal Tadris Matematika*: 6(1), 49 – 66.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1109>